

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan yang signifikan dalam rangka menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu inisiatif yang diambil oleh pemerintah untuk memperkuat karakter peserta didik adalah melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 “Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah pendidikan nasional”. Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997, (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi) Ulin niam dkk, 2021 (Restu Rahayu dkk, 2022: 2).

Kurikulum Merdeka adalah kerangka pembelajaran yang menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, tenang dan bebas dari tekanan, yang

memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bawaan mereka. Merdeka belajar memprioritaskan penanaman kemandirian dan pemikiran inovatif. Kurikulum merdeka belajar menyoroti pada kebebasan belajar secara mandiri dan kreatif yang selaras dengan cita-cita Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara. Hal ini secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter siswa yang berkarakter merdeka. Selain itu, terdapat beberapa kebijakan kurikulum merdeka, seperti peralihan dari USBN ke asesmen kompetensi, pergeseran dari ujian nasional ke penilaian kompetensi minimal, dan pelaksanaan survei karakter (Insan, 2019; Rahayu dkk, 2022).

Merdeka belajar merupakan program yang diluncurkan Kemendikbud sebagai sekolah penggerak. Tujuan Program sekolah menyediakan layanan bagi setiap sekolah agar terbentuknya generasi sepanjang hayat yang mempunyai karakter pelajar Pancasila. Setyawan & Masduki (Syafi'I, 2022). Sisi lain, Nadiem Makarim menjelaskan bahwa ini merupakan upaya pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan yang tidak bisa terbatas pada pendekatan administrasi approach, tetapi melibatkan culture transformation (Sastriawan, Santika & Naim, 2021) Sekolah penggerak adalah inisiatif kemendikbud dengan tujuan mencapai Indonesia maju yang mandiri, berdaulat dan berkarakter dengan terbentuknya pelajar pancasila.

Kepmendikbud Ristek No 371/M/2021 tentang PSP (Program Sekolah Penggerak) digulirkan dengan latar belakang upaya meningkatkan mutu pendidikan yang pelaksanaannya melalui pembelajaran paradigma baru dengan titik fokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara holistik terintegratif dalam mendorong perwujudan profil pancasila. Untuk memiliki sumber daya manusia

yang berkualitas tidak hanya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi namun juga memiliki karakter kuat, pemerintah merancang sebuah undang-undang tentang sistem pendidikan No 20 Tahun 2003. Dalam UU tersebut pada pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Indonesia mempunyai Visi Pendidikan adalah mewujudkan bangsa yang maju dan berdaulat serta memiliki jati diri dengan mendorong pengembangan Pelajar Pancasila. Visi ini terwujud dalam penerapan kebijakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka mencakup Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu karakter utamanya. Kurikulum Merdeka memprioritaskan karakter bangsa melalui penerapan profil pelajar pancasila untuk setiap peserta didik di dalam lembaga pendidikan. Sari dkk (Pratiwi & Nanna, 2023).

Salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang untuk memperkuat karakter siswa agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Dengan demikian, P5 berusaha menjawab tantangan generasi masa kini, di mana kemampuan akademik saja tidak lagi cukup untuk menghadapi tantangan kehidupan tanpa adanya pengembangan karakter yang komprehensif. Profil Pelajar Pancasila adalah karakter yang harus ada dalam peserta didik yang terdiri dari enam dimensi yaitu: 1) Beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4)

Berkebhinekaan global, 5) Bernalar kritis. 6) Kreatif. (Pendidikan Dasar dan Menengah et al., n.d.). dalam rangka membentuk profil pelajar pancasila, perlu dilakukan integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (kokurikuler), kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Salah satu pendekatan teori yang dapat dihubungkan dengan pengembangan karakter peserta didik dalam P5 adalah teori *Big Five Personality*, yang menekankan lima dimensi utama kepribadian: ekstrasversi, keterbukaan terhadap pengalaman, keramahan, ketelitian, dan kestabilan emosi. Dimensi-dimensi ini penting dalam membentuk interaksi seseorang dengan lingkungannya, cara mengambil keputusan, serta pengelolaan diri dalam berbagai situasi. Penerapan teori ini dalam dunia pendidikan sangat relevan, karena pengembangan kepribadian yang kuat dan seimbang sama pentingnya dengan penguasaan aspek kognitif dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.

Big Five Personality merupakan teori yang banyak digunakan untuk mengukur dimensi-dimensi kepribadian individu yang dinilai stabil dan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan. McCrae dan Costa (2015) menjelaskan bahwa lima dimensi kepribadian ini dapat membantu memahami bagaimana individu berperilaku, merespons lingkungan, serta mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan lima dimensi kepribadian ini pada siswa agar mereka dapat berkembang secara optimal, baik dalam prestasi akademik maupun dalam interaksi sosial. Di tingkat

Sekolah Dasar (SD), pengembangan kepribadian siswa menjadi sangat penting karena masa ini merupakan fase pembentukan karakter yang krusial. Erikson (2018) dalam teori perkembangan psikososialnya menyatakan bahwa pada masa kanak-kanak, anak-anak berada pada tahap industri vs inferioritas, di mana mereka mulai mengembangkan rasa percaya diri dan kompetensi dalam berbagai bidang, termasuk kemampuan akademik, sosial, dan emosional.

Berdasarkan hasil observasi implementasi dari kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN 59/IV Kota Jambi memiliki peran penting dalam meningkatkan *Big Five Personality* siswa, yang terdiri dari *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Melalui implementasi Kurikulum Merdeka, program ini dirancang untuk mengembangkan karakter siswa dengan menekankan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. P5 memberikan pengalaman belajar yang beragam, termasuk proyek-proyek kolaboratif yang merangsang keterbukaan siswa terhadap pengalaman baru (*openness to experience*), mendorong tanggung jawab dan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas (*conscientiousness*), meningkatkan keberanian dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok (*extraversion*), serta membangun sikap saling menghargai dan bekerja sama dengan orang lain (*agreeableness*). Selain itu, melalui penguatan nilai-nilai Pancasila, siswa juga diajarkan untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik, sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan atau emosi negatif (*neuroticism*). Dengan pendekatan ini, program P5 diharapkan dapat berkontribusi dalam pembentukan kepribadian siswa yang lebih seimbang dan tangguh sesuai dengan teori *Big Five Personality*.

Kepribadian siswa yang tidak stabil dan berubah-ubah menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter yang kuat, serta mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan akademis mereka. Hal ini membuat siswa sulit untuk mencapai potensi maksimalnya, karena mereka kesulitan dalam mempertahankan fokus, berinteraksi secara sehat dengan lingkungan, serta mengelola emosi secara efektif. Gejala-gejala dari ketidakstabilan kepribadian siswa yakni perubahan suasana hati yang tiba-tiba, perilaku agresif atau pasif, sulit fokus dalam belajar, ketidakpercayaan diri serta rendahnya motivasi belajar. Penyebab ketidakstabilan kepribadian siswa tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, faktor emosional, pengaruh media dan juga perubahan fisik yang dialami siswa. Program P5 diharapkan bisa meningkatkan kepribadian siswa melalui pengembangan karakter yang holistik dan seimbang, meliputi aspek sosial, emosional, serta akademis. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya didorong untuk meraih prestasi akademik, tetapi juga untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, serta mampu berpikir kritis dan kreatif. Program ini diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki etika, moral yang kuat, serta keterampilan sosial yang baik, sehingga mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan di masa depan.

Namun, meskipun implementasi P5 di SDN 59/IV Kota Jambi telah berjalan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Tidak semua peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan menerapkan konsep-konsep yang diajarkan melalui proyek secara optimal. Beberapa siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal kemandirian dan kerjasama, namun ada juga yang masih mengalami kesulitan, terutama dalam aspek

pengendalian emosi dan ketelitian. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun proyek yang dirancang dalam P5 sudah diarahkan untuk mengembangkan karakter siswa, pendekatan yang lebih efektif masih diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru dalam implementasi P5 adalah bagaimana merancang proyek yang dapat menjangkau semua aspek kepribadian siswa secara merata. Guru di SDN 59/IV Kota Jambi telah berusaha untuk menyusun proyek yang dapat mengembangkan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, namun masih ada kesenjangan dalam hal pengendalian emosi dan ketelitian pada sebagian siswa. Guru perlu mengembangkan strategi pengajaran yang lebih terfokus pada pengembangan aspek-aspek kepribadian tersebut, seperti melalui refleksi mendalam, penekanan pada pentingnya empati, serta latihan-latihan yang dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya ketelitian dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan.

Dalam hal ini, keterlibatan aktif guru sangat penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran berbasis proyek. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa dan mendorong mereka untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka. Refleksi ini penting agar siswa dapat memahami dampak dari kegiatan yang mereka lakukan terhadap pengembangan diri mereka, baik dari segi kemampuan akademik maupun kepribadian. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan pendekatan-pendekatan kreatif untuk memastikan bahwa seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, terlepas dari perbedaan karakter dan kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik.

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian pengembangan dengan judul ***“Implementasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Meningkatkan Big Five Personality Siswa di SD Negeri 59/IV Kota Jambi”***.

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian perlu adanya pembatasan masalah untuk menghindari kesalahpahaman maksud dan tujuan penelitian serta agar lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, perlu membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diimplementasikan yaitu P5 tema kebhinekaan global pada kelas V SD Negeri 59/IV Kota Jambi.
2. *Big five personality* yang diteliti yaitu *neuroticism*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *openness to experience*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah studi ini berasal dari informasi latar belakang yang dipaparkan di atas, yakni “Bagaimana Implementasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Meningkatkan *Big Five Personality* Siswa di SD Negeri 59/IV Kota Jambi”.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah yaitu untuk “Mendeskripsikan Bagaimana Implementasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Meningkatkan *Big Five Personality* Siswa di SD Negeri 59/IV Kota Jambi”.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan baik pada tingkat teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak, menambah pengetahuan, wawasan, pemikiran, dan kekayaan ilmu pengetahuan di bidang implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam meningkatkan *Big Five Personality*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman dan latihan bagi peneliti dalam menulis karya ilmiah serta menambah wawasan bagi peneliti khususnya mengenai implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam meningkatkan *Big Five Personality*.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat berguna sebagai acuan dan masukan pada penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam meningkatkan *Big Five Personality*.

c. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik penelitian ini Gengan berpartisipasi dalam kegiatan P5, peserta didik akan dibimbing untuk mengembangkan Big Five Personality (Keterbukaan, Kecermatan, Ekstroversi, Kesepakatan, dan Stabilitas Emosional) yang mendukung mereka menjadi pribadi yang lebih seimbang, baik dalam kehidupan akademis maupun sosial.